

Program Relawan Mengajar Pasca Gempa Bumi Kabupaten Cianjur pada Bidang Literasi dan Numerasi

Ari Septian

¹ Universitas Suryakencana

e-mail: ariseptian@unsur.ac.id

Sarah Inayah

² Universitas Suryakencana

*Corresponding author, e-mail: inayahsarah@unsur.ac.id

Aprilla Adawiyah

³ Universitas Suryakencana

e-mail: aprilla.adawiyah@gmail.com

Aan Hasanah

⁴ Universitas Suryakencana

e-mail: hasanah86@unsur.ac.id

Elis Homsini Maolida

⁵ Universitas Suryakencana

e-mail: elishomsini@unsur.ac.id

Asep Saepulloh

⁶ Universitas Suryakencana

e-mail: asepsaepulah@unsur.ac.id

Abstrak

Literasi dan numerasi dinilai penting dan ditetapkan sebagai kompetensi yang wajib dimiliki oleh siswa. Namun, kompetensi literasi dan numerasi siswa Indonesia masih rendah. Di sisi lain adanya pandemic covid-19 yang berdampak pada terjadinya krisis pembelajaran. Ketika upaya untuk memperbaiki kondisi akan dimulai, di beberapa wilayah di kabupaten cianjur mengalami bencana gempa bumi. Salah satu wilayah terdampak gempa tersebut adalah di Kampung Giriharja Desa Cibulakan Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. Sekolah darurat didirikan pada wilayah tersebut berupa tenda yang didirikan di atas sawah. FKIP Universitas Suryakencana terpanggil untuk membentuk tim relawan mengajar. Adapun program relawan mengajar ini bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa yang terdampak bencana agar terus belajar dalam kondisi apapun. Program ini juga dilaksanakan sebagai upaya menangani gejala traumatik yang diakibatkan dari adanya bencana. Melalui pengamatan, analisis kebutuhan, penyusunan rencana pembelajaran, praktik pembelajaran dan evaluasi didapatkan hasil yang sesuai harapan yakni semangat belajar siswa bangkit kembali. Bangkitnya semangat pada diri siswa merupakan modal awal untuk mengembangkan kompetensi yang diharapkan yakni terkait kemampuan literasi dan numerasi.

Kata Kunci: gempa bumi, literasi, numerasi, relawan mengajar

Abstract

Literacy and numeracy are considered important and determined as competencies that must be possessed by students. However, the literacy and numeracy competencies of Indonesian students are still low. On the other hand, there is the Covid-19 pandemic which has an impact on the occurrence of a learning crisis. When efforts to improve conditions were about to begin, several areas in Cianjur

district experienced an earthquake. One of the areas affected by the earthquake was in Giriharja Village, Cibulakan Village, Cugenang District, Cianjur Regency. An emergency school was set up in the area in the form of a tent erected on a paddy field. FKIP Suryakencana University was called upon to form a teaching volunteer team. The teaching volunteer program aims to raise the enthusiasm of students affected by the disaster to continue learning under any circumstances. This program is also implemented as an effort to deal with traumatic symptoms resulting from the disaster. Through observation, analysis of needs, preparation of lesson plans, learning practices and evaluations, the results were as expected, namely the enthusiasm for learning students revived. The awakening of enthusiasm in students is the initial capital to develop the expected competencies, namely related to literacy and numeracy abilities.

Keywords: earthquakes, literacy, numeracy, teaching volunteers

How to Cite: Septian, A. et. al. 2023. Program Relawan Mengajar Pasca Gempa Bumi Kabupaten Cianjur pada Bidang Literasi dan Numerasi. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*. Vol. 2 (2): pp. 77-85, <https://doi.org/10.56855/income.v2i2.286>



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Pendahuluan

Analisis Situasi

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi mendasar yang memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Literasi merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Dantes & Handayani, 2021). Sedangkan, numerasi dibutuhkan dalam seluruh aspek kehidupan (Ekowati & Suwandayani, 2018). Dalam bidang Pendidikan khususnya jenjang pendidikan dasar, kompetensi literasi dan numerasi dijadikan sebagai fokus dalam pembelajaran dan ditetapkan sebagai standar kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Literasi dan numerasi dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk beradaptasi dengan kehidupan di luar kelas.

Untuk mengembangkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, pemerintah telah melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2015, yang diatur pada Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang pertumbuhan Budi Pekerti. Dengan tujuan untuk kesuksesan pembangunan literasi di Indonesia abad-21, masyarakat atau instansi lembaga pendidikan di Indonesia harus dapat menguasai salah satu dari enam literasi dasar, di antaranya literasi dan numerasi (B. A. Rachman, et al., 2021).

Faktanya, kompetensi literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia masih rendah dan pendidikan juga belum berkembang sebagaimana mestinya, sehingga tertinggal jauh dari negara lain (D. Noerbella, 2022). Hal ini dapat dilihat dari skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) untuk Indonesia tahun 2018 menetapkan Indonesia berada pada urutan ke 70 dari 78 negara peserta (Fuadi et al., 2020). Penilaian literasi dan numerasi di Indonesia juga dijadikan Asesmen Nasional yakni Analisis Kompetensi Minimum (AKM). Berdasarkan raport nasional capaian hasil belajar untuk numerasi siswa-siswa Indonesia masih di bawah kompetensi minimum (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Siswa yang mencapai batas minimum untuk literasi dan numerasi belum mencapai 50%.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi di sekolah. Namun, terjadi beberapa kendala untuk mengupayakan itu semua. Dimulai dengan adanya pandemik covid-19 yang membuat Indonesia menghadapi krisis pembelajaran (Rosser et al.,

2021). Setelah kasus covid-19 melandai dan pembelajaran tatap muka baru dimulai kembali, beberapa tempat di Kabupaten Cianjur Jawa Barat mengalami bencana gempa bumi. Gempa bumi Mw 5.6 yang terjadi tanggal 21 November 2022 tersebut, hingga tanggal 22 November 2022 telah mengakibatkan 268 korban meninggal dunia dan lebih dari 2.000 rumah mengalami kerusakan (Supendi, et al., 2022). Selain rumah juga terdapat bangunan sekolah yang mengalami kerusakan. Hal ini mengakibatkan terganggunya proses belajar mengajar di lokasi sekolah. Pada lokasi-lokasi seperti itu, warga terpaksa tinggal sementara di posko-posko bencana, juga melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah darurat.

Salah satu wilayah terdampak gempa tersebut adalah di Kampung Panumbangan, Desa Cibulakan Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur. Sekolah darurat didirikan pada wilayah tersebut. Sekolah tersebut berupa tenda yang didirikan di atas sawah milik warga dan hanya terdiri dari satu tenda yang digunakan untuk siswa kelas I hingga kelas VI Sekolah Dasar. Beberapa siswa dan guru yang bertahan di posko wilayah tersebut menjalani keseharian dengan belajar di sekolah darurat. Pembelajaran harus tetap dilaksanakan bagaimanapun kondisinya. Kondisi tersebut melatarbelakangi pengabdian yang dilakukan oleh beberapa dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Suryakencana berkolaborasi dengan mahasiswa untuk menjadi tim relawan mengajar di wilayah tersebut pada bidang literasi dan numerasi.



Gambar 1. Kondisi Sekolah Darurat di Posko Giriharja

Solusi dan Target

Program relawan mengajar di sekolah darurat merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melaksanakan pembelajaran kepada para warga masyarakat yang terkena dampak gempa bumi di Kabupaten Cianjur. Adapun tujuan program relawan mengajar di sekolah darurat ini yakni untuk membangkitkan semangat siswa yang terdampak bencana agar terus belajar dalam mengemban ilmu pendidikan serta memberikan edukasi pentingnya belajar mengajar dalam kondisi apapun.

Program relawan mengajar di sekolah darurat dilaksanakan pada tanggal 21-23 Desember 2022. Sasaran program ini adalah para siswa di sekolah yang terdampak gempa bumi yakni siswa-siswa SDN Giriharja. Adapun fokus pembelajaran adalah pada bidang literasi dan numerasi. Dengan segala keterbatasan yang ada, maka target dari program ini bukan terletak pada ketercapaian aspek kognitif melainkan pemulihan mental siswa yang merupakan korban bencana sehingga para siswa semangat kembali dalam melaksanakan pembelajaran dan nantinya akan berdampak pada meningkatnya kemampuan siswa di bidang literasi dan numerasi.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di sekolah darurat posko Giriharja Desa Cibulakan Kecamatan Cugenang Kabupaten Ciajur. Kegiatan ini berupa pembelajaran pada bidang literasi dan numerasi oleh relawan mengajar. Siswa yang mengikuti dalam proses belajar yakni kelas I sampai kelas VI. Pelaksanaan Pembelajaran di sekolah darurat posko Giriharja menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, *Participatory Learning and Action* (PLA). Rinciannya sebagai berikut:

1. Pendekatan kualitatif, digunakan untuk memproses hasil pendampingan tahap demi tahap.
2. Wawancara terutama akan digunakan dalam rangka menggali data kondisi sekolah, kesiapan, dan kendala dalam melaksanakan pembelajaran.
3. *Participatory Learning and Action* (PLA). merupakan salah satu pendekatan proses belajar dan berinteraksi dengan komunitas atau masyarakat Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020)

Program relawan mengajar ini dilakukan selama tiga kali pertemuan pada tanggal 21- 23 Desember 2022. Adapun tahapan pembelajaran adalah :

1. Pengamatan awal
2. Analisis kebutuhan
3. Penyusunan perencanaan pembelajaran (*lesson plan*)
4. Pelaksanaan praktik pembelajaran
5. Evaluasi

Hasil dan Pembahasan

1. Pengamatan awal

Hasil pengamatan awal didapatkan data sebagai berikut :

- a. Sekolah darurat berupa tenda yang didirikan di atas sawah warga dengan lahan yang bisa dijadikan lapangan di depan tenda.
- b. Jumlah tenda hanya terdapat satu buah yang diperuntukkan siswa kelas I hingga kelas VI sekolah dasar
- c. Pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 8 hingga pukul 11 setiap harinya.
- d. Sebagian siswa tidak berada di lokasi karena mengungsi di wilayah lain.

2. Analisis kebutuhan

Kondisi sekolah darurat dengan jumlah siswa yang banyak menjadi pertimbangan tim relawan untuk mempersiapkan peralatan dan bahan yang akan digunakan pelaksanaan di lapangan, yaitu *sound system*, pelantang suara, *snack* untuk siswa dan media pembelajaran. Selain itu, pelatihan relawan, persiapan alur kegiatan literasi dan numerasi, serta metode yang digunakan dilakukan terlebih dahulu selama kurang lebih seminggu.

3. Penyusunan perencanaan pembelajaran (*lesson plan*)

Pembelajaran yang diterapkan adalah permainan, kerja kelompok, simulasi, ceramah, dan tanya jawab. Tim relawan menyusun rencana dalam menentukan permainan, topik kerja kelompok, simulasi, ceramah dan tanya jawab yang berkaitan dengan tugas literasi dan numerasi. Perencanaan yang dilakukan juga mengupayakan agar kegiatan dapat dilakukan seluruh level siswa yang terdiri dari kelas I hingga kelas VI.

4. Pelaksanaan praktik pembelajaran

- a. Hari pertama, 21 Desember 2022

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, tim relawan membuka kegiatan dengan salam pembuka, berdoa, sesi perkenalan serta memastikan semangat dan antusias para siswa dalam mengikuti kegiatan, dengan membuat yel-yel yang telah disiapkan. Kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan kekompakan serta semangat dalam pembelajaran di lapangan. Setelah itu, berdoa

bersama dilakukan dengan melantunkan asmaul husna bersama-sama agar semua peserta siap secara mental, jiwa dan raga. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan senam pagi bersama diiringi musik ceria dan lagu lagu anak seperti Topi saya Bundar, Balonku Ada Lima dengan gerakan yang bervariasi

Pada kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan literasi dengan tujuan melibatkan para siswa dalam pembelajaran interaktif yang mengembangkan kemampuan berbahasa dan literasi mereka. Dalam kegiatan literasi, para relawan menggunakan game yang bertujuan untuk membentuk percaya diri, keaktifan, dan semangat yang terbangun pada diri peserta didik. *Game* yang digunakan yaitu tebak hewan dan eksplorasi warna. Dalam kegiatan ini, para siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dan bergiliran perwakilan kedepan untuk menebak binatang, sementara teman-teman sekelompok yang lainnya memberikan *clue* agar perwakilan kelompok dapat menebak.

Kegiatan selanjutnya bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan numerasi dan matematis siswa. Meskipun tujuannya untuk melatih numerasi, namun kegiatan dilakukan melalui permainan interaktif yang menyenangkan yaitu *oray-orayan*, yang tertangkap akan menjawab perkalian yang diberikan sehingga para siswa tidak merasa terbebani dan tertekan.



Gambar 2. Kegiatan Pada Hari Pertama

b. Hari kedua, 22 Desember 2022

Berdasarkan hasil evaluasi di hari pertama, maka pembelajaran hari kedua dilaksanakan oleh siswa-siswa kelas atas yakni kelas IV hingga kelas VI. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, para relawan membuka kegiatan dengan salam pembuka, berdoa, sesi pengenalan serta memastikan semangat dan antusias para peserta didik dalam mengikuti kegiatan, dengan membuat *yel-yel* yang telah disiapkan. Kegiatan ini diharapkan akan menumbuhkan kekompakan serta semangat dalam pembelajaran di lapangan. Setelah itu, berdoa bersama dilakukan dengan melantunkan asmaul husna bersama-sama agar semua peserta siap secara mental, jiwa dan raga. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan senam pagi bersama diiringi musik ceria, senam yang digunakan dalam pertemuan kedua yaitu senam pinguin

Pada kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan literasi dengan tujuan melibatkan para siswa dalam pembelajaran interaktif yang mengembangkan kemampuan berbahasa dan literasi mereka. Dalam kegiatan literasi, para relawan menggunakan game yang bertujuan untuk membentuk percaya diri, keaktifan, dan semangat yang terbangun pada diri peserta didik. *Game* yang digunakan yaitu tebak kota dan pekerjaan. Dalam kegiatan ini, para siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dan bergiliran perwakilan kedepan untuk menebak kota dan pekerjaan, sementara teman-teman sekelompok yang lainnya memberikan *clue* agar perwakilan kelompok bisa menebak.

Kegiatan numerasi dilakukan melalui permainan interaktif yang menyenangkan yaitu bermain penjumlahan, dimana siswa diberikan soal cerita yang bermakna untuk mengoperasikan penambahan yang diberikan sehingga para siswa tidak merasa terbebani dan tertekan.



Gambar 3. Kegiatan Pada Hari Kedua

c. Hari ketiga, 23 Desember 2022

Berdasarkan hasil evaluasi di hari pertama, maka pembelajaran hari ketiga dilaksanakan oleh siswa-siswa kelas bawah yakni kelas I hingga kelas III. Kegiatan awal pada hari ketiga dimulai dengan salam pembuka, pengenalan (mengingat kembali nama relawan mengajar) kemudian dilanjutkan dengan berdoa dan hapalan surat pendek agar peserta siap secara mental, jiwa, dan raga. Tim relawan memberikan semangat awal untuk membangkitkan minat peserta didik dengan memberikan tepuk semangat, tepuk fokus, dan beberapa *yel* yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan kekompakan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.

Setelah peserta didik siap melakukan kegiatan pembelajaran, tim relawan mengajak peserta didik untuk senam dengan musik yang ceria dan disesuaikan usia anak-anak berupa gerakan sederhana

Kegiatan literasi pada sekolah darurat ini dikolaborasikan dengan permainan, agar peserta didik memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan pascatrauma bencana gempa. Seperti yang dikemukakan Kurniawati et al., (2021) bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis saja. Kegiatan literasi yang dilaksanakan tim relawan pada hari ketiga ini berupa permainan, yang bertujuan melibatkan peserta didik secara aktif, kolaboratif, menumbuhkan kepercayaan diri, dan semangat, serta menciptakan pembelajaran interaktif. Hal ini juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan literasi peserta didik. Permainan literasi yang dilakukan berupa menjodohkan huruf dengan gambar binatang dan buah yang berawalan huruf tersebut. Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok besar, setiap orang dalam kelompok akan mewakili untuk mencari gambar yang cocok dengan huruf yang diberikan tim relawan. Kelompok yang lebih dulu kembali dan membawa gambar yang tepat, mendapatkan poin untuk dikumpulkan bersama anggota kelompok lain yang secara bergantian bermain.

Kegiatan yang dilakukan pada sekolah darurat selanjutnya adalah numerasi. Kemampuan literasi dan numerasi peserta didik perlu dikembangkan. Seperti yang dikemukakan (Kemdikbudristek, 2020) bahwa literasi dan numerasi ini merupakan kompetensi dasar yang akan diperkuat serta memperkuat kompetensi lainnya yang dibangun pada semua mata pelajaran. Adapun kegiatan numerasi yang dilakukan pada sekolah darurat ini berbentuk kegiatan menyenangkan bagi siswa kelas 1 – 3, yaitu dengan mengenalkan angka-angka sederhana, tetapi menstimulus peserta didik untuk berpikir kreatif karena harus membentuk gambar dari angka-angka yang diberikan. Selain mengenal angka, imajinasi dan kreativitas peserta didik juga ditumbuhkan. Dari hasil kegiatan yang dilakukan, terdapat beragam gambar yang menarik. Angka satu dapat digambar menjadi tiang bendera, angka dua menjadi bebek, angka tiga menjadi kupukupu, katak, dan sebagainya.



Gambar 4. Kegiatan Pada Hari Ketiga

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan dari program yang dilaksanakan berdasarkan kemampuan akhir para siswa juga kemampuan para relawan dalam mengembangkan kegiatan literasi dan numerasi, agar dapat dilakukan pengembangan dan peningkatan dalam melaksanakan program relawan mengajar di sekolah darurat. Hasil evaluasi digunakan untuk rencana perbaikan di hari berikutnya.

Pada hari pertama, hasil evaluasi adalah bahwa di sekolah darurat mengalami kekurangan tenda, hanya ada satu tenda untuk siswa di semua kelas. Kondisi tersebut berdampak pada sulitnya dalam manajemen kegiatan karena lintas usia siswa terlalu beragam. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, ada beberapa rencana perbaikan dan peningkatan yakni siswa dibagi dua kelompok yaitu siswa kelas 4-6 dan siswa kelas 1-3. Kelompok siswa kelas 4-6 akan melaksanakan pembelajaran di hari kedua sedangkan siswa kelas 1-3 akan melaksanakan pembelajaran di hari ketiga. Tim relawan menyiapkan media lebih variatif dan beragam untuk hari berikutnya. Tim relawan juga memperbaiki manajemen waktu untuk kegiatan literasi, dan numerasi.

Pada hari kedua dan ketiga karena sudah dibagi ke dalam dua kelompok, maka tenda cukup memadai. Pada hari kedua Sebagian besar siswa sudah berani menjawab dan cukup percaya diri, namun ada beberapa yang masih perlu didorong dan diberi motivasi agar lebih percaya diri. Demikian juga dengan siswa-siswa yang melaksanakan pembelajaran di hari ketiga. Manajemen waktu dari hari ke hari semakin baik sehingga tim relawan dan para peserta tidak terlalu dikejar target materi, melainkan lebih menikmati proses.

Melihat senyum ceria dan semangat para siswa yang bangkit kembali, menjadi harapan bahwa siswa-siswa akan dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dalam kondisi apapun. Dengan perasaan lega tim relawan menyelesaikan program di hari ketiga.

Anak-anak dan remaja setelah insiden bencana yang mengalami masalah psikologis akan berlangsung lama yang mana akan menimbulkan keadaan yang lebih buruk jika dari awal tidak terdeteksi dan ditangani dengan baik serta tepat sehingga memerlukan identifikasi masalah sejak awal. Masalah psikologis akibat bencana harus ditangani dengan baik dan secara terus menerus (Thoyibah et al., 2019). Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan dukungan psikososial di sekolah, yang diberikan oleh guru kepada murid-muridnya melalui sistem pendidikan formal (Dhital, R. Et al., 2019). Melalui Pendidikan formal, gejala traumatik dapat ditangani melalui psiko-pendidikan dan nasihat (Scholte et al., 2011).

Kesimpulan

Program relawan mengajar pasca bencana gempa bumi yang dilaksanakan di sekolah darurat posko giriharja ini bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa yang terdampak bencana agar terus belajar dalam mengemban ilmu pendidikan serta memberikan edukasi pentingnya belajar mengajar dalam kondisi apapun. Program ini juga dilaksanakan sebagai upaya menangani gejala traumatik yang diakibatkan dari adanya bencana. Melalui berbagai tahap persiapan yakni

pengamatan, analisis kebutuhan serta penyusunan rencana pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan praktik pembelajaran dan evaluasi didapatkan hasil yang sesuai harapan yakni semangat belajar siswa bangkit kembali. Bangkitnya semangat pada diri siswa merupakan modal awal untuk mengembangkan kompetensi yang diharapkan yakni terkait kemampuan literasi dan numerasi.

Referensi

- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan literasi sekolah dan literasi numerasi melalui model blended learning pada siswa kelas v sd kota singaraja. *Widyalaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269-283.
- Darmawan, D., & Rosmilawati, I. (2020, November). Participatory Learning And Action (PLA) pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 570-579).
- Dhital, R., Shibanuma, A., Miyaguchi, M., Kiriya, J., & Jimba, M. (2019). Effect of psycho-social support by teachers on improving mental health and hope of adolescents in an earthquake-affected district in Nepal: A cluster randomized controlled trial. *PLoS one*, 14(10), e0223046.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2018). Literasi numerasi di SD Muhammadiyah. *Literasi Numerasi Di SD Muhammadiyah*, 3(1), 93-103.
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108-116.
- Kemdikbudristek, T. (2020). Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Volume 1-129.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Rapor Pendidikan Publik*. Pusat Asesmen Pendidikan, Kemendikbud. https://pusmendik.kemdikbud.go.id/profil_pendidikan/
- Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Munsir, M. F. (2021). Memadukan Inovasi Dan Kearifan Lokal Dalam Pengajaran Literasi Pada Anak Usia Dini: Pendampingan Gerakan Literasi. *Journal of Empowerment*, 2(1), 125. <https://doi.org/10.35194/je.v2i1.1229>
- Noerbella, D. (2022). implementasi program kampus mengajar angkatan 2 dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 480-489.
- Rachman, B. A., Firdaus, F. S., Mufidah, N. L., Sadiyah, H., & Sari, I. N. (2021). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik melalui program kampus mengajar angkatan 2. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1535-1541.
- Rosser, A., King, P., & Widoyoko, D. (2021). *The Political Economy of the Learning Crisis in Indonesia*.
- Scholte, W. F., Verduin, F., Kamperman, A. M., Rutayisire, T., Zwinderman, A. H., & Stronks, K. (2011). The effect on mental health of a large scale psychosocial intervention for survivors of mass violence: A quasi-experimental study in Rwanda. *PLoS ONE*, 6(8). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0021819>

Supendi, P., Priyobudi, J. J., Sianipar, D., Ali, Y. H., Heryandoko, N., Daryono, S. P. A., ... & Aktif, K. K. S. (2022). Analisis Gempabumi Cianjur (Jawa Barat) Mw 5.6 Tanggal 21 November 2022.

Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., Mulianingsih, M., Nurmayani, W., & Wiguna, R. I. (2019). Gambaran dampak kecemasan dan gejala psikologis pada anak korban bencana gempa bumi di Lombok. *Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 31-38.